



This is an open article under the  
CC-BY-SA license

## PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SIWA SMAN 17 SURABAYA

Farikha Rachmawati<sup>1</sup>, Annisa Rizki Ananda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Farikha.r.ilkom@upnjatim.ac.id<sup>1</sup>, annisaikomumpr@gmail.com<sup>2</sup>

**Submitted : 17 Agustus 2022 Accepted : 24 Desember 2022 Published : 31 Desember 2022**

**Abstrak** Setiap orang dapat berkomunikasi, tetapi hanya sedikit yang dapat menyampaikan pesan secara efektif dan efisien di depan umum. Penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri masuk ke dunia perkuliahan dengan memiliki kemampuan presentasi di depan kelas, tidak sekedar pasif dan off cam saat pembelajaran, serta mampu bersosialisasi dengan teman. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ialah memberikan alih pengetahuan mitra hal pengetahuan tentang komunikasi efektif dan komunikasi interpersonal, meningkatkan kecakapan sosial mitra melalui komunikasi efektif berupa pelatihan presentasi yang interaktif di kelas, serta memberikan ruang bagi siswa membangun kepercayaan diri dan mengajak rekan berkenalan dan bercakap melalui games seru dan ice breaking. Metode pelaksanaan dilakukan secara luring dari 30 siswa/I, pelatihan dilakukan dua kali, dengan materi yang berbeda. Pelatihan pertama adalah teknik komunikasi efektif selama 2 jam (teori dan praktik) yang diikuti 30 siswa kelompok berupa pelatihan presentasi di kelas, pelatihan dan ice breaking. Hasil observasi dan survei pelatihan menjelaskan 90% peserta puas dengan pelatihan “how to socialize and make friends in collage life”.

Kata Kunci: Pelatihan, public speaking, SMAN 17 Surabaya, komunikasi efektif

### 1. PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi efektif sangat diperlukan, terutama bagi mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Berbeda keadaannya saat masih berada di posisi sebagai seorang siswa sekolah, seorang yang telah berada di posisi mahasiswa dituntut untuk dapat lebih mandiri, aktif,

dan inisiatif untuk mencari informasi. Hal ini bertujuan untuk dapat membentuk karakter mahasiswa menjadi pribadi yang lebih aktif dan inovatif dalam mengimplemntasikan ilmu-ilmunya kelak.

Untuk sebagian besar manusia, berbicara di depan umum sangat

menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki rangking yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian (Fitrananda, Anisyahrini, & Iqbal, 2019). Oleh karena itu, pelatihan public speaking merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Pada kenyataannya, saat ini sering kali dijumpai beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi efektif dalam kelas. Hal ini ditandai dengan siswa yang tidak aktif di kelas ataupun off camera (saat kelas daring). Selain itu, siswa seringkali tidak mampu bersosialisasi dengan temannya atau tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik, hal ini terjadi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas.

Hasil penelitian Larivière-Bastien, Aubuchon, Blondin, Dupont, Libenstein, Séguin & Beauchamp (2022) menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang berkualitas baik sangat penting untuk pengembangan kompetensi sosial remaja. Namun, adanya pembatasan jarak sosial dan isolasi, pandemi COVID-19 berdampak pada cara remaja bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman, teman sebaya, guru, dan keluarga setiap hari.

Hal ini membuat siswa jarang sekali berinteraksi satu sama lain, baik dengan temannya ataupun guru di sekolahnya. Siswa memiliki sifat “canggung” dan kurang percaya diri untuk dapat berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena komunikasi merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan mengenalkan dirinya kepada dunia di luar dirinya. Salah satu kemungkinan terbesar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam komunikasi interpersonal adalah adanya rasa cemas atau rasa takut, seperti rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan. Rakhmat (1986) mengatakan bila orang merasa rendah diri, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya dan takut berbicara di depan umum karena takut orang lain akan menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Heider (1958), bahwa kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, namun juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri

penting dimiliki oleh mahasiswa akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi hubungan sosial di lingkungan kampus.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi (Abubakar, 2015). Dalam hal ini, komunikasi efektif akan diterapkan untuk melihat interaksi dalam presentasi di kelas. Komunikasi yang efektif tidak lepas pula dari komponen-komponen komunikasi interpersonal yang harus diketahui siswa/i. Ada 5 Komponen komunikasi yang perlu diperhatikan yakni, Pertama, sumber atau komunikator yakni yang memberikan pesan. Kedua, pesan yang merupakan seperangkat informasi bersifat non verbal dan verbal. Ketiga, media yakni komponen yang merupakan alat yang digunakan dalam komunikasi. Keempat penerima atau komunikan yang berperan menerima pesan dari komunikator (Surato, Aw,2011). Tak banyak komunikasi yang efektif diperlukan pula komunikasi intens, menurut Miller, dengan melakukan komunikasi secara intens akan terbina hubungan yang

harmonis dan diliputi dinamika psikologis yang begitu mendalam.

Selain diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik saat presentasi di kelas, siswa juga sangat diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Komunikasi interpersonal menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi (Achroza, 2013). Ditambahkan pula Menurut Devito (2011, h.256-264), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain: (1) Keterbukaan (*openness*), (2) Empati (*empathy*), (3) Dukungan (*supportiveness*), (4) Rasa positif (*positiveness*) Dan (5) Kesetaraan (*equality*). Kelima indikator tersebut diperlukan siswa/i dalam berkomunikasi saat sudah kuliah nanti, agar nantinya dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Ditambahkan pula bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan menyenangkan dapat mempermudah penyampaian pesan dalam pembelajaran, hal ini akan berdampak pada terhadap prestasi belajar (Mulyana, 2011, h.11).

Hadirnya pelatihan “How to Socialize Effectively and Make Friends in College Life” ini diharapkan siswa/i SMA Negeri 17 Surabaya yang sebelumnya menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi efektif, bersosialisasi, dan berteman dapat lebih meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya, serta memberikan edukasi tentang etika komunikasi baik kepada tenaga didik maupun teman sebayanya.

### *1.2 Analisis Situasi Mitra*

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya yang merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di kawasan Surabaya Timur, tepatnya di Jalan Rungkut Asri Tengah YKP. Sama dengan SMA pada umumnya yang tersebar di seluruh Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 17 Surabaya ditempuh dalam waktu 3 (tiga) tahun ajaran, dimulai dari kelas X (sepuluh) hingga kelas XII (dua belas). Didirikan pada tahun 1986, sejalan dengan kemajuan pendidikan di Kota Surabaya dan perkembangan jumlah penduduk, serta semakin banyaknya jumlah pemukiman yang dinilai dengan KPR BTN. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

berkomunikasi efektif, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi yang penting bagi diri siswa yang akan masuk ke dalam jenjang perguruan tinggi.

Dengan visi SMA Negeri 17 Surabaya, yaitu dapat menghasilkan lulusan yang berjiwa mandiri, profesional, dan memiliki daya saing tinggi serta memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, dan misi SMA Negeri 17 Surabaya, yaitu (1) Menghasilkan lulusan yang dapat menghajati ajaran dan budaya bangsa sehingga menjadi kearifan dalam berfikir dan bertindak sebagai pengaplikasian budi pekerti leluhur, (2) Peningkatan pencapaian pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan meliputi peningkatan kompetensi, (3) Dalam metode dan strategi pembelajaran kompetensi guru dalam pengembangan bahan belajar, (4) Pencapaian tingkat keberhasilan tamatan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran serta diterima di perguruan tinggi maupun di sekolah kedinasan lanjutan yang berkualitas, (5) Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional yang rendah sehingga mampu

berkompetisi pada era globalisasi, (6) Menumbuhkan tamata yang memiliki keunggulan akademis dan non akademis, (7) Pengembangan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran administrasi sekolah, dan komunikasi internal maupun eksternal, (8) Pengembangan pembelajaran representatif berbasis web dan e-learning, (9) Pengembangan kualitas tenaga didik dan kependidikan sehingga mampu berkompetensi di era globalisasi, (10) Menumbuhkan tamatan yang mempunyai sikap peka dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan visi dan misi dari SMA Negeri 17 Surabaya ini, pemahaman tentang komunikasi efektif presentasi di kelas dan membangun komunikasi interpersonal yang diperkuat dengan kepercayaan diri seorang siswa yang akan masuk ke dalam lingkungan kampus sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan juga kemampuan bersosialisasi yang dapat berdampak pada kondisi akademik dan non akademik.

### 1.3. Permasalahan Mitra

Kendala SMAN 17 Surabaya selama masa pandemic COVID-19 adalah terhambatnya komunikasi, baik

dari tenaga didik ke siswa/i dan sebaliknya, maupun antar pertemanan. Hal ini disebabkan karena sejak awal, siswa/i kelas 11 dan 12 lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya dengan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Hasil observasi dari wawancara dengan dua narasumber yakni Endang Rukmini selaku Wakil Kepala Sekolah di bidang Hubungan Masyarakat SMA Negeri 17 Surabaya dan, yaitu Didiek Budiharjo selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 17 Surabaya. Hasil observasi pertama menurut Endang Rukmini mengatakan bahwa banyak siswa/i yang kurang komunikatif di tengah kegiatan belajar mengajar jarak jauh. Hal ini dikarenakan banyak siswa/i yang dirasa mengesampingkan kegiatan belajar mengajar tersebut. "Siswa/i juga harus dipancing terlebih dahulu agar lebih responsif terhadap guru yang mengajar, seperti mengharuskan siswanya untuk menyalakan kamera ketika jam pelajaran agar siswa mendapatkan absensi" Terang Endang Rukmini.

Tak hanya kurangnya respons dari siswa/i, menurut Endang Rukmini bahwa ketika SMA Negeri 17 Surabaya sedang menjalankan kegiatan belajar mengajar secara luring, banyak dari

# HUMANISM

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

siswa/i yang jarang atau bahkan susah untuk bersosialisasi dengan temannya, baik teman sekelas dan yang lainnya. Serta terdapat beberapa siswa/i yang tidak mengenali temannya. Hal tersebut menurut Endang Rukmini merupakan imbas dari adanya pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 lalu.

Selanjutnya menurut Didiek Budiharjo selaku guru BK yang menangani masalah konsultasi siswa/i mengenai perguruan tinggi mengatakan bahwa dalam masalah etika, siswa/i sudah cukup paham mengenai etika menghubungi guru, walaupun terkadang beberapa siswa/i menghubungi di luar jam kerja. Didiek Budiharjo menambahkan bahwa untuk etika komunikasi yang ditujukan kepada guru, tergantung kepada gurunya masing-masing. “Lingkungan sosial siswa/i SMA Negeri 17 Surabaya selama adanya transformasi dari PJJ ke PTM, siswa/i tidak mendapati masalah dalam lingkup pertemanan, hanya saja banyak dari mereka yang masih terlalu fokus dengan gadgetnya masing-masing” Ujar Didiek Budiharjo. Didiek Budiharjo menambahkan bahwa hal tersebut terjadi kemungkinan karena siswa/i sudah sangat nyaman dengan keberadaan gadget, sehingga kurang peduli dengan

lingkungan sekitarnya. Namun juga terdapat beberapa siswa/i yang sangat mudah untuk bersosialisasi dan berteman saat kegiatan PTM berlangsung.

Dari hasil observasi dengan mewawancarai kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa/i SMA Negeri 17 Surabaya sudah dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan berteman walaupun di tengah pandemi Covid-19. Namun, tidak sedikit masih banyak juga siswa/i yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berteman di lingkungan sekolah.

Maka dari itu, dengan adanya pelatihan “How to Socialize Effectively and Make Friends in College Life” ini diharapkan siswa/i SMA Negeri 17 Surabaya yang sebelumnya menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berteman dapat lebih meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya dan juga meningkatkan hubungan interpersonal serta etika komunikasi baik kepada tenaga didik maupun teman sebayanya.

Dari situasi tersebut dapat diuraikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra, yakni pertama adalah kesulitan komunikasi efektif di kelas karena terlalu lama

Pendidikan jarak jauh (PJJ). Permasalahan kedua adalah siswa tidak memiliki keberanian dan keahlian bersosialisasi dengan teman karena terlalu banyak berkutat dengan HP dan social distancing. Hal ini tentunya sangat membutuhkan pihak ketiga untuk membantu melakukan pelatihan komunikasi efektif saat presentasi di kelas dan membangun hubungan interpersonal dengan rekan. Penentuan persoalan prioritas berdasarkan kesepakatan tim pengusul dan mitra yakni :

1. Pelatihan komunikasi efektif berupa teknik presentasi di kelas sehingga dapat membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri serta kecakapan sosial yang baik, serta menumbuhkan presentasi yang interaktif.
2. Kemampuan sosialisasi dengan rekan dan masyarakat sekitar. Pengetahuan terkait komunikasi interpersonal yang baik, praktik berkenalan dengan teman melalui games dan ice breaking.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Public Speaking*

Public speaking adalah adalah seni berbicara di depan umum atau publik tentang suatu hal atau topik tertentu

secara lisan, dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi (Sirait. 2008 :1).

Dijelaskan lebih lanjut Menurut Stephen E. Lucas dalam bukunya *The Art of Public Speaking* (2002: 2), mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kunci pokok dalam era globalisasi.

Keterampilan berbicara tersebut menjadi hal yang penting. Letak pentingnya kemampuan *public speaking* tak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas “public” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara “speaking” berarti bagaimana cara menyampaikannya (Fitia, 2022).

### 2.2 *Komunikasi Interpersonal*

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Pontoh, 2013).

Komunikasi interpersonal berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan proses komunikasi yang efektif diantara komunikator dan komunikan yang dapat diwujudkan melalui lima komponen (Dharmayanti, 2013). Lebih lanjut dijelaskan menurut Devito (1991) terdapat lima kriteria untuk mewujudkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif ada 5 komponen yakni: *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan).

### 3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pengabdian ini merupakan Pelatihan “How to Socialize Effectively and Make Friends in Collage Life” di SMAN 17 Surabaya bagi Pengurus OSIS SMAN 17 Surabaya dan Siswa kelas 12 SMAN 17 Surabaya dilaksanakan pada 12 Mei 2022, pukul 12.00-15.00 WIB.

Tempat kegiatan pelatihan “How to Socialize Effectively and Make Friends in Collage Life” di SMAN 17 Surabaya bagi Pengurus OSIS SMAN 17

Surabaya dan Siswa kelas 12 SMAN 17 Surabaya di Aula SMAN 17 Surabaya.

Jenis Kegiatan adalah berisikan tentang penyampaian materi secara ceramah, diskusi, simulasi, dan studi kasus bagi pengurus OSIS SMAN 17 Surabaya. Selain pengurus OSIS, pihak sekolah turut mengirimkan siswa kelas 12, sehingga secara keseluruhan terdapat 40 siswa

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang Pelatihan “How to Socialize and Make Friends in Campus Life” Bagi Siswa/i Di Lingkungan SMAN 17 Surabaya :

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah:

1. Mitra berupaya meningkatkan pengetahuan dan kecakapan para siswa/i dalam hal komunikasi efektif dan pembangunan hubungan komunikasi interpersonal yang baik.
2. Mitra berupaya menerapkan metode pembekalan untuk siswa memiliki komunikasi efektif persiapan menuju dunia kampus dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dari UPN Veteran Jawa Timur.

Prosedur Kerja untuk Mendukung Realisasi Metode dan Langkah Evaluasi Pelaksanaan - Program Metode

Pelaksanaan kegiatan berawal dari permasalahan Mitra :

1. Kurangnya komunikasi efektif untuk sosialisasi dan presentasi interaktif di kelas
2. Kurangnya kepercayaan diri untuk mendapatkan relasi baru

Oleh karena itu, disepakati antara Tim Pengusul dengan Mitra yakni Penanganan masalah dengan merealisasikan metode yang ditawarkan adalah dengan melakukan Pelatihan, Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi kegiatan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Pendampingan terpadu adalah tim pengusul tidak hanya mendampingi mitra dan para siswa dalam hal aplikasi teori, namun tim pengusul juga akan mendampingi mitra dalam hal evaluasi praktik. Dalam arti, tim pengusul akan mendampingi mitra mulai dari kegiatan pelatihan, hingga aplikasi dalam teknik presentasi dan juga games *ice breaking* berkenalan dengan teman. Berkaitan dengan pendampingan, profil singkat tim pengusul yakni Farikha Rachmawati adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur. Farikha merupakan Ketua PERHUMAS Muda Malang sehingga

terbiasa menjadi seorang konselor dan juga public speaker.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepentingan akan kemampuan berbicara di depan publik sudah sangat mutlak. Kemampuan berkomunikasi dan hubungan interpersonal mendasari kesuksesan setiap orang diberbagai bidang. Siswa SMAN 17 dipersiapkan untuk menjadi seorang *Public speaker* dengan perannya sebagai pemberi pengaruh dan manfaat bagi para pendengar. Siswa dituntut untuk tampil meyakinkan saat berkomunikasi melalui perkataan, penampilan, dan perilakunya dapat saja menjadi inspirasi bagi para pendengarnya. Untuk itu, unsur motivasi komunikasi harus melekat dalam diri seorang *public speaker* guna menghindari kekhawatiran-kekhawatiran yang membuat ia ragu dengan kemampuannya.

##### 4.1. Realitas Kehidupan Kampus



**Gambar 1.** Kerjasama mitra UPN “Veteran” Jawa Timur dengan SMAN 17 Surabaya

Kuliah menjadi pemikiran utama pada setiap siswa SMA, baik yang akan dan telah lulus, yang ingin meneruskan studinya. Hampir semua siswa telah menimbang-nimbang mau kuliah di mana dan jurusan apa yang akan mereka pilih, sehingga banyak dari mereka mempersiapkan segalanya dengan matang dari kelas sepuluh.

Pada akhir kelas, semua siswa akan berlomba-lomba menjadi yang layak untuk menduduki bangku kuliah, yang tentunya melalui berbagai seleksi perguruan tinggi seperti SNMPTN, SBMPTN, hingga seleksi mandiri.

Setelah lulus SMA, siswa akan dibayang-bayangi tentang bagaimana mereka akan menjalani kehidupan kampus. Bagi beberapa siswa, dunia perkuliahan menjadi momok mengerikan hanya karena mendengar mitos seputar kehidupan kampus. Banyak juga yang terjebak dalam ekspektasi karena stigma kehidupan kampus lebih santai dan bebas.

Agar tidak terjadi culture shock, ada banyak hal tentang kehidupan kampus yang perlu diluruskan karena realitanya tak sebanding dengan ekspektasi yang diidam-idamkan. Kehidupan kampus sangat jauh berbeda dengan kehidupan masa sekolah, tetap

ada sisi enak dan tidak enak yang akan dijalani dalam kehidupan kampus.

#### 4.2. Sistem Pembelajaran



**Gambar 2.** Peserta Pelatihan “How to Socialize and make friends in college life”

Sistem pembelajaran kuliah memiliki perbedaan yang signifikan dengan sekolah. Secara intensitas, SMA lebih padat daripada kuliah. Namun selebihnya, seperti jadwal, tugas, dan kualitas pembelajaran mata kuliah jauh lebih sulit dan menyibukkan. Berikut adalah istilah-istilah dalam sistem pembelajaran kuliah yang semestinya Anda ketahui sebelum memasuki dunia perkuliahan.

#### 4.3. Organisasi Mahasiswa



**Gambar 3.** Pelatihan public speaking SMAN 17 Surabaya

Organisasi Mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewedahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan dan ekstra kurikuler. Organisasi mahasiswa memiliki cakupan dan jangkauan yang lebih luas. Mahasiswa dapat berkesempatan untuk bergabung dengan organisasi yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat. Organisasi di kampus memiliki tingkatan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan yang dicari oleh mahasiswa. Berikut organisasi mahasiswa yang ada dalam lingkungan kampus :

#### a. BEM

Badan Eksekutif Mahasiswa atau BEM adalah organisasi intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di perguruan tinggi. BEM memiliki tingkatan, mulai dari tingkat universitas dan tingkat fakultas. BEM dipimpin oleh presiden mahasiswa yang secara adil di-voting oleh para mahasiswa.

#### b. BLM

Jika BEM adalah lembaga eksekutif, maka BLM hadir sebagai lembaga legislatif kampus. Badan Legislatif Mahasiswa atau BLM adalah organisasi intra kampus yang merupakan lembaga legislatif. BLM bertujuan untuk

memberi saran dan mengevaluasi kegiatan BEM. Sama seperti BEM, BLM ada di berbagai tingkat, baik tingkat universitas maupun fakultas.

#### c. HIMA

Himpunan Mahasiswa (HIMA) adalah organisasi kemahasiswaan sebagai lembaga eksekutif di tingkat program studi. HIMA bertujuan untuk membangun solidaritas baik internal maupun eksternal program studi serta mengembangkan mahasiswa dan program studi. Lingkup HIMA terbatas pada tingkat jurusan dan program studi.

#### d. UKM

Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. UKM hadir sebagai lembaga yang otonom, yang berarti UKM tidak terikat dan bukan cabang dari BEM. UKM secara garis besar terdiri dari tiga kelompok peminatan, yaitu olahraga, kesenian, dan khusus.

#### 4.4. *Pertemanan di Lingkungan Kampus*

Sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya, karena manusia tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa menerima bantuan manusia

lain. Selain itu, manusia diciptakan bersama dengan segala kebutuhannya, yang berarti manusia adalah makhluk berkebutuhan. Berdasarkan hierarki kebutuhan dalam A Theory of Human Motivation (Maslow, 1943), dua hierarki terbawah menunjukkan manusia membutuhkan *physiological needs* (kebutuhan fisiologi) dan *safety needs* (kebutuhan akan keamanan).

Kedua tingkatan tersebut tidak mampu didapatkan oleh manusia secara individu, hal tersebut bergantung pada faktor eksternal, yaitu individu lainnya. Teman menjadi entitas yang penting pada setiap individu untuk bertahan hidup. Berlaku untuk keberlangsungan hidup di dunia perkuliahan, kita membutuhkan teman untuk mampu bertahan di lingkungan kampus. Teman berguna menjadi relasi atau koneksi yang suatu saat akan sangat penting ketika memasuki dunia kerja. Semakin banyak teman yang dimiliki, maka semakin banyak relasi dan koneksi yang terjalin.

1. Lingkungan Pertemanan Kampus Tidak hanya sisi akademis, lingkungan pertemanan di kampus berbeda 180 derajat dengan lingkungan pertemanan di SMA. Dalam

kampus, tidak banyak persamaan yang Anda rasakan seperti dalam lingkungan SMA. Dua hal di bawah ini merupakan perbedaan besar yang dapat dirasakan lingkungan yang Lebih Heterogen. Sekolah SMA cakupannya hanya dalam satu daerah, maka itu lingkungan pertemanan di sekolah umumnya cenderung homogen. Namun berbeda dengan kampus, kampus menampung lebih banyak orang daripada SMA. Kampus mencakup satu provinsi atau bahkan satu negara. Kedua, cenderung Individualis. Memasuki bangku perkuliahan menjadi salah satu proses pendewasaan. Kuliah menjadi hal yang diseriusi bagi semua orang karena kuliah menyangkut masa depan.

2. Cara Mencari Teman dan Bersosialisasi. Setiap individu ketika menjalin pertemanan pastinya akan selalu mengharapkan timbal balik. Menurut Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling

membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan. Maka agar mendapat menjalin hubungan pertemanan, semuanya diawali dengan bersosialisasi.

3. Kemampuan bersosialisasi. Kemampuan ini menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh manusia. Menurut Sarlito (2008), kemampuan bersosialisasi sebagai perilaku-perilaku yang di pelajari, yang digunakan oleh individu dalam situasi-situasi interpersonal dalam lingkungannya. Semakin bagus kemampuan bersosialisasinya, maka semakin pintar pula setiap individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Sarwono (2001), terdapat empat aspek kemampuan bersosialisasi, yaitu: 1) Kemampuan dalam menggunakan bahasa, 2) Kemampuan berkomunikasi, 3) Berani tampil di depan umum, 4) Kepercayaan diri. Empat aspek tersebut sebagai pondasi dalam kemampuan bersosialisasi, selain itu ada beberapa cara lain untuk meningkatkan kemampuan

bersosialisasi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

4. Menjadi Pribadi yang Adaptif. Adaptif dan fleksibel menjadi kunci utama agar mampu bertahan di lingkungan yang beragam. Adaptif atau pintar menyesuaikan diri dapat diperoleh dengan cara bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan Anda. Caranya, Anda cukup perlu mengetahui topik pembicaraan yang cukup general, serta pintar-pintar mencari kesamaan dari teman. Dasarnya manusia suka bergaul dan berteman dengan orang yang memiliki kesamaan dengannya. Setelah dua hal tersebut dimiliki, Anda akan menjadi pribadi yang adaptif.
5. Aktif dalam Kegiatan Kampus. Kegiatan kampus tidak hanya seputar kuliah saja, banyak kegiatan yang bisa Anda ikuti dalam perkuliahan untuk mendapatkan teman. Selain mendapatkan teman, kegiatan kampus yang Anda ikuti akan membuahkan pengalaman yang berguna serta keterampilan yang

semakin meningkat. Salah satu cara yang sering digunakan yaitu bergabung dengan organisasi mahasiswa. Kalau organisasi tidak cocok dengan Anda, masih banyak opsi lain yang tersedia, seperti volunteer, asisten dosen, dan lain sebagainya. Aktif dalam kegiatan kampus tidak selalu tentang akademik, asal sesuai minat dan tidak melenceng dari dunia perkuliahan.

6. Menerapkan Simbiosis Mutualisme. Semua orang ingin dipandang sebagai orang yang berguna dan memiliki teman yang dapat dibutuhkan pada suatu hari. Saling membantu menjadi salah satu faktor bagaimana pertemanan bisa erat. Contoh nyata yang terasa dalam kehidupan perkuliahan adalah ketika dalam kegiatan belajar. Ketika Anda berguna, maka anda mudah mendapatkan teman untuk belajar bersama, baik tugas individu maupun kelompok. Begitu pula sebaliknya, jika teman Anda berguna maka Anda sangat akan terbantu dalam kegiatan belajar. Dalam jumlah yang lebih besar, Anda dapat

menciptakan peer group untuk membantu satu sama lain terkait perkuliahan guna menunjang akademik. Pertemanan yang menerapkan simbiosis mutualisme menghasilkan pertemanan yang sehat dan menguntungkan secara positif.

7. Memiliki Personal Branding yang Kuat. Manusia adalah individu yang unik, semakin kuat persona tentang dirinya maka semakin mudah diingat oleh banyak orang. Maka itu, personal branding penting untuk dikuatkan karena berkaitan dengan citra Anda ketika anda sedang bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan Anda.

#### *4.5 Personal Branding*

Sesuai dengan pengertiannya, Personal Branding jika diartikan adalah Pemasaran Diri. Setiap individu memiliki citra untuk menunjukkan siapa dirinya dengan menampilkan keunikan serta ciri khas masing-masing individu. Personal Branding ialah hal yang melekat dalam setiap diri individu. Menurut (Gustafian, 2014) Personal branding menjadi cara untuk membentuk

citra diri, karakter pribadi, bidang yang menjadi keahlian dan ketertarikan serta hal khusus kepada orang banyak dengan tujuan untuk membentuk persepsi positif pada setiap orang. Dengan adanya personal branding membuat orang lain dapat memandang seseorang dengan unik dan berbeda.

- *Why is Personal Branding Important?* Di era persaingan sekarang ini, banyak individu yang memiliki berbagai macam keahlian yang identik maupun berbeda. Oleh karena itu, perlu dibangun yang namanya personal branding untuk mengenalkan keahlian seseorang agar lebih menonjol dibanding keahlian orang lainnya. Fungsi dari Personal Branding adalah sebagai usaha menunjukkan kemampuan, keunikan dan citra diri seseorang. Tujuan Personal Branding ialah membangun citra apa yang ingin di tampilkan agar mampu memikat dan menumbuhkan kepercayaan terhadap orang lain. Pembentukan personal branding tersebut dapat meningkatkan nilai jual seseorang atas keahlian yang dimiliki. Personal branding

juga dapat digunakan sebagai media mempengaruhi orang lain mengenai persepsi diri individu, juga mengenalkan keunikan dan keunggulan individu tersebut. Bisa juga sebagai pembuka networking dengan individu lain dengan ketertarikan yang sama dalam suatu bidang tertentu. Personal branding dapat mengukur persepsi seseorang terhadap orang lain, dengan menceritakan pengalaman kepada orang lain secara natural sehingga orang lain berpikir bahwa persepsi tersebut dibangun dengan sendirinya (Montoya, 2002). Manfaat dari Personal Branding yaitu : Meningkatkan kredibilitas dan percaya diri, Memperluas Koneksi, Dapat Menunjukkan dan Mengembangkan Kemampuan Seiring berjalannya waktu, Memiliki Nilai Tambah, dan memiliki authenticity

1. Komponen Personal Branding.  
Berdasarkan dari buku Personal Branding-INC, Rahasia untuk sukses dan bertahan di karir yang ditulis oleh Erwin Parengku dan Becky Tumewu, untuk

menciptakan personal brand pada diri terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan yaitu : *Value* (Nilai), *Skill & Competence*, *Behaviour* (Perilaku).

Dari tiga komponen utama diatas masih banyak komponen penting tambahan yang membentuk Personal Brand Anda, antara lain yaitu Penampilan (*Looks*), Keunikan (*Uniqueness*), *Authentic*, Prestasi (*Achievement*), Kekuatan (*Strength*) dan Tujuan (*Goals*).

2. *Personal Branding Tips / Communicate your brand.* Semua orang memiliki identitas sehingga semua orang pasti memiliki *Person Brand*. Dengan *Personal Brand* yang Anda miliki dapat membantu Anda mengembangkan diri dan membuka jalan karir Anda. Namun tidak semua orang memiliki dan melakukan *Personal Branding* yang efektif & kuat.

#### 4.6. Etika Berkomunikasi

Etika komunikasi dikaitkan dengan watak atau kesusilaan yang menentukan benar atau tidaknya cara

penyampaian pesan kepada orang lain yang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan ataupun tidak langsung. Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi dengan dengan teman maupun dosen. Etika komunikasi perlu diperhatikan agar tidak terjadi suatu prasangka buruk yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap orang lain.

#### 1. Etika Komunikasi Terhadap Dosen

Etika komunikasi terhadap dosen terbagi menjadi dua, yaitu etika berkomunikasi secara langsung dan komunikasi melalui pesan atau telepon. Etika Komunikasi Langsung Terhadap Dosen, diantaranya: Menyapa Terlebih Dahulu, Fokus Pada Lawan Bicara, Tidak menimpali pembicaraan, Saling Menghargai.

Etika Komunikasi Tidak Langsung Terhadap Dosen, yakni: Memperkenalkan diri, Tidak menggunakan bahasa gaul dan to the point, hindari pesan bermakna perintah, akhiri dengan ucapan terima kasih, Menghormati dan Menghargai, Betutur kata sesuai konteks, serta memberikan pujian.

## 5. KESIMPULAN

Dari pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa: Rendahnya kemampuan bersosialisasi dari anak SMAN 17 Surabaya karena pandemi menjadi urgensi pelaksanaan pelatihan “How To Socialize Effectively And Make Friends In College Life”, Faktor utama keberhasilan bersosialisasi adalah memiliki kemampuan membangun personal branding, memahami realita dan lingkungan pertemanan di kampus, serta memiliki kemampuan etika komunikasi. Hasil Observasi dan Survey terhadap 40 peserta pelatihan diketahui 90% siswa merasa puas terhadap pelatihan tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UPN Veteran Jatim karena telah memberikan dana penelitian melalui skema pengabdian masyarakat (PIKAT), serta terima kasih kepada pihak SMAN 17 Surabaya selaku mitra pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTKA

Abubakar, Fauzi (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi

Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18 (1), halaman 53 – 62.

Achroza, F. H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa FKIP Bimbingan Konseling Universitas Muria Kudus. Skripsi: Universitas Muria Kudus. Afrilia, Ascharisa Mettasatya (2018). Personal Branding Remaja di Era Digital. Mediator: *Jurnal Komunikasi*, 11 (1), halaman 20-30.

Dharmayanti, P. A. (2013). Teknik role playing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3).

Fitria, Rahmadany Ayu. (2022). Pelatihan Public speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS* 1 (5).

Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2019). Pelatihan public speaking untuk menunjang kemampuan presentasi bagi siswa sman 1 margahayu kabupaten bandung. Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 66-69.

- Griffin, Emory A. (2003). *A first Look at Communication Theory, 5th edition*. Newyork : McGraw Hill.
- Haroen, Dewi (2014). *Personal Branding Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta : Gramedia
- Larivière-Bastien, D., Aubuchon, O., Blondin, A., Dupont, D., Libenstein, J., Séguin, F., ... & Beauchamp, M. H. (2022). Children's perspectives on friendships and socialization during the COVID-19 pandemic: A qualitative approach. *Child: Care, Health and Development*.
- Londa, Senduk & Boham (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. *Journal*, 3(1).
- Lucas, Stephen E. 2002. *The Art of Public Speaking*. New York: Longman Inc
- Miller, Gerald R (1989). *Exploration in Interpersonal Communication*. London: SAGA Publikations
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sirait, Charles Bonar. (2008). *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stevani & Widyatmoko (2017). Kepribadian dan Komunikasi Susi Pudjiastuti dalam Membentuk Personal Branding. *Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*. 9 (1), halaman 65 -73
- Suranto AW (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).